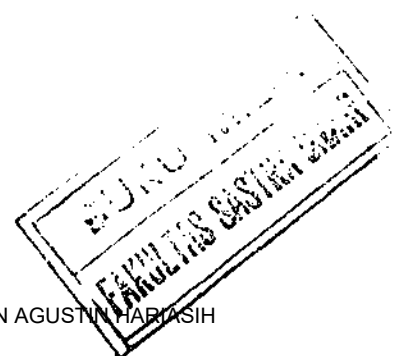


BAB II

GAMBARAN UMUM

Televisi merupakan perkembangan medium setelah surat kabar dan radio, dengan karakternya yang spesifik, yaitu audio visual. Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada batas antara satu negara dengan negara lainnya. Inilah yang disebut sebagai globalisasi di bidang informasi.

Dari sudut pengelolaan, televisi dapat digolongkan ke dalam : TV Pemerintah, TV Swasta Nasional, TV Swasta Lokal, TV Komunitas, dan TV Berlangganan. TV Pemerintah berfungsi sebagai alat penyalur pihak pemerintahan. TV Swasta Nasional lebih bersifat independen dalam siaran-siarannya, khususnya siaran berita. TV Swasta Lokal mempunyai karakteristik primordialisme, menggelitik sentimen kedaerahan. Acara-acaranya menitikberatkan pada perhatian minat dan selera masyarakat lokal setempat, sehingga sebuah stasiun televisi lokal sangat intens memasyarakatkan bahasa lokal dalam program siarannya. TV Komunitas digunakan oleh komunitas tertentu dan ditempat tertentu pula, misalnya Perguruan Tinggi, Rumah Sakit, dan lain-lain. TV Berlangganan tayangan siarannya tersalur melalui kabel sehingga disebut pula TV Kabel. Televisi ini hanya dapat dinikmati oleh kalangan yang berlangganan (Pareno, 2005, 66).



2.1 Sejarah JTV

Jawa Pos didirikan oleh The Chung Shen tanggal 1 Juli 1949. Saat itu The Chung Shen hanyalah seorang pegawai bagian periklanan sebuah gedung bioskop di Surabaya. Karena setiap hari harus memasang iklan bioskop di sebuah surat kabar, lama-kelamaan dia tertarik untuk membuat sebuah surat kabar sendiri, akhirnya dia mendirikan Jawa Pos. Waktu itu Jawa Pos hanyalah sebuah koran “kuning” (koran berita-berita kriminal, koran kelas dua) biasa. Setelah sukses dengan Jawa Pos yang saat itu berkantor di jalan Kembang Jepun Surabaya, The Chung Shen mendirikan pula koran berbahasa Mandarin dan Belanda. Bisnis tersebut mengalami pasang surut. Akhir tahun 1970-an Jawa Pos mengalami kemerosotan yang tajam. Tahun 1982 oplahnya tinggal 6800 eksemplar, sedangkan koran-koran lainnya sudah mati terlebih dahulu. Ketika usianya menginjak 80 tahun, The Chung Shen memutuskan untuk menjual Jawa Pos. Dia merasa tidak mampu lagi mengurus perusahaannya, sedangkan ketiga orang anaknya lebih memilih untuk tinggal di London.

Pada tahun 1982, Eric FH Samola, yang saat itu menjabat Direktur Utama PT Graffiti Pers (penerbit majalah Tempo), mengambil alih Jawa Pos. Eric kemudian meletakkan dasar-dasar manajemen baru untuk Jawa Pos. Dia memilih Dahlan Iskan, Kepala Biro majalah Tempo Surabaya, untuk menjalankan ide-idenya, mengubah Jawa Pos dari koran “kuning” menjadi koran komunitas seperti sekarang ini. Tahun 1990 Eric Samola menderita sakit berkepanjangan dan akhirnya meninggal dunia pada tahun 2000.

Sebelum menjadi Kepala Biro Tempo Surabaya, Dahlan Iskan memulai karirnya sebagai seorang reporter di sebuah surat kabar kecil di Samarinda (Kaltim), tahun 1975. Setahun kemudian dia menjadi wartawan majalah Tempo. Tahun 1982 Dahlan Iskan mulai memimpin Jawa Pos hingga sekarang.

Ditangan Dahlan Iskan yang sekarang menjabat sebagai CEO (*Chief Executive Officer / Presiden Direktur*), Jawa Pos yang hampir mati dengan oplah 6800 eksemplar, lima tahun kemudian berkembang menjadi surat kabar dengan oplah lebih dari 300.000 eksemplar. Lima tahun berikutnya telah terbentuk Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terluas di Indonesia. JPNN kini memiliki lebih dari 80 surat kabar dan majalah, seperti tabloid Bunda, tabloid Nyata, majalah Liberty, dan masih banyak lagi, serta 40 jaringan percetakan di seluruh Indonesia. Tahun 1997 telah berdiri pula pabrik kertas dan dua gedung yang menjulang tinggi di Surabaya dan Jakarta. Dari gedung Graha Pena di jalan Ahmad Yani 88 tersebut grup Jawa Pos dikendalikan. Gedung 21 lantai ini selesai dibangun tahun 1997 tepat saat krisis ekonomi melanda Indonesia, oleh sebab itu menjadi simbol keberhasilan Jawa Pos melewati masa sulit.

Setelah sukses mengembangkan media cetak diseluruh Indonesia, tahun 2002 grup Jawa Pos memasuki bisnis siaran televisi. Strategi yang dipilih adalah mengembangkan stasiun lokal, maka didirikanlah Riau TV di Pekanbaru, Batam TV di Batam dan JTV di Surabaya. Redaksi Jawa Pos menduduki lantai 4 dan 5 gedung Graha Pena, sedangkan JTV menempati lantai 1 dan 20 untuk *marketing support* dan lantai 21 untuk studio.

JTV bisa disebut sebagai Jawa Timur Televisi karena area siarannya meliputi wilayah Jawa Timur dan Madura, bisa juga disebut Jawa Pos Televisi karena memang merupakan anak perusahaan dari grup Jawa Pos. Meskipun sudah berdiri pada Februari 2002, JTV baru resmi mengudara (*on air*) tepatnya tanggal 8 Nopember 2002. Sampai saat ini, JTV masih belum bisa menayangkan acara-acaranya secara penuh atau selama 24 jam seperti stasiun-stasiun televisi lainnya. JTV hanya mengudara sekitar 12 jam, yaitu mulai pukul 13.00-24.00 WIB. Hal ini dikarenakan usianya yang masih sangat muda. Selain itu, penambahan jam tayang berarti penambahan SDM dan penambahan biaya yang cukup besar, karena JTV yang baru mengudara sekitar 12 jam saja sudah mampu menyerap 250-300 karyawan.

2.2 Visi dan Misi JTV

2.2.1 Visi JTV

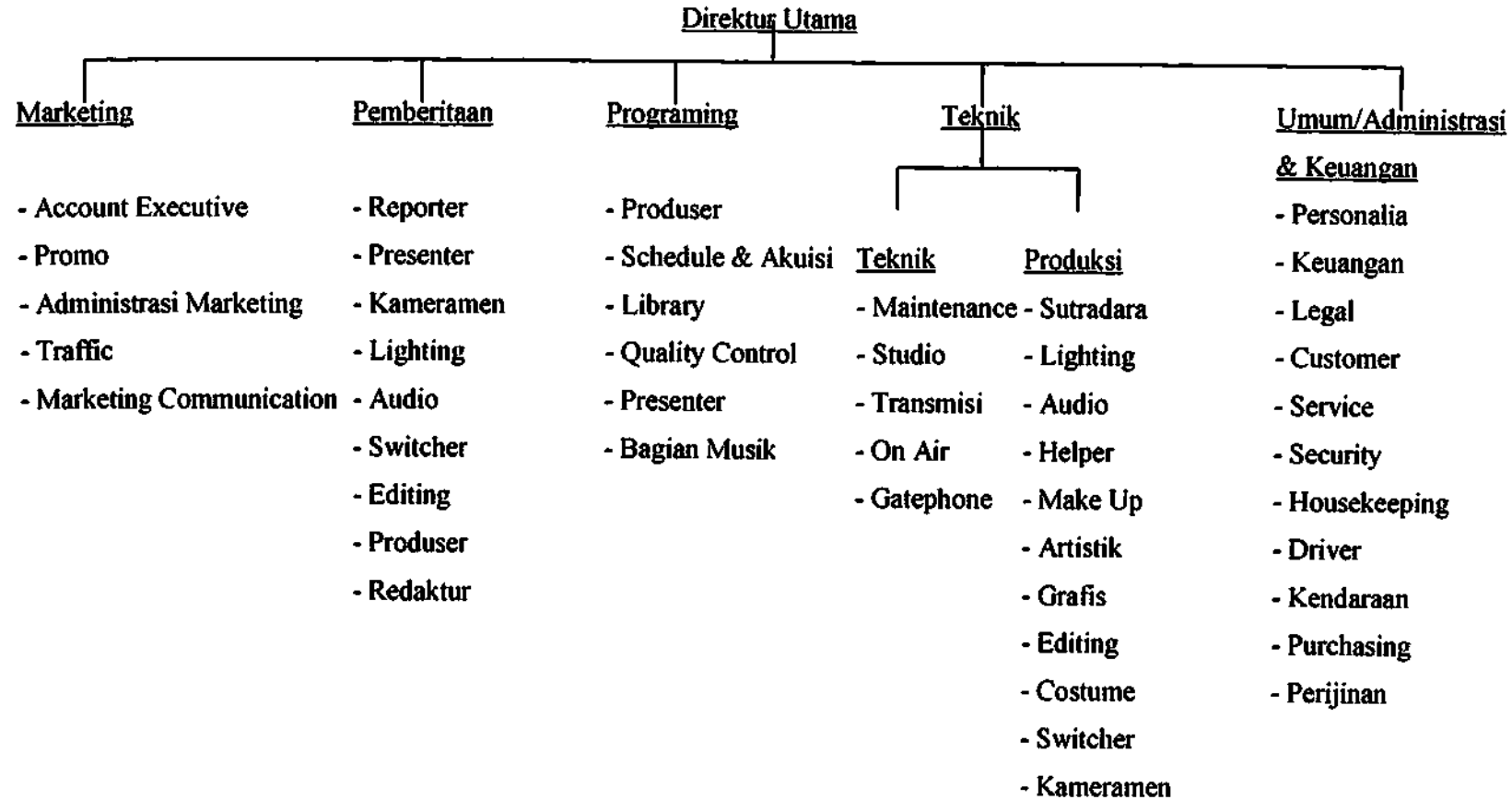
JTV merupakan model TV kota raya, yaitu sebuah televisi regional dengan paket-paket nasional yang menjangkau kota-kota sasaran sampai ke pelosok-pelosok daerah. Mengulas berbagai masalah yang berhubungan dengan eksotisme multietnik dan mempunyai visi futuristik atau masa depan. Karena mengawali 'karirnya' di kota Pahlawan, JTV mengemas paket acara yang kebanyakan berbau metropolis. *Entertainment* (hiburan) dan kuisnya unik. *News* (berita) nya disajikan terkini dan *infotainment* (berita hiburan) nya disajikan secara interaktif.

2.2.2 Misi JTV

Tujuan jangka pendek dari JTV adalah : pertama, menggali SDM. Dengan terbukanya sebuah lapangan pekerjaan maka dapat mengurangi jumlah pengangguran khususnya di Surabaya. JTV yang mengudara selama 12 jam ternyata mampu menarik karyawan sampai 300 orang, apalagi bila kelak JTV menambah jam tayangnya maka akan semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian akan mampu mengurangi jumlah pengangguran. Kedua, menunjang Otonomi Daerah (Otda). Dengan diberlakukannya Otda berarti mulai pula suatu wilayah mengelola pendapatan daerahnya secara mandiri. JTV sebagai media massa elektronik menjadi sarana mempromosikan aset dan wisata Surabaya yang bisa mendatangkan wisatawan sehingga meningkatkan pendapatan daerah. Ketiga, mewujudkan keinginan daerah. Surabaya sebagai kota metropolitan dan sebagai kota nomor satu di Jawa Timur menjadi kota yang cepat pengaruhnya terhadap perkembangan teknologi. Demikian juga dengan teknologi media massa elektronik, maka JTV mewujudkan keinginan masyarakat untuk memiliki stasiun televisi lokal.

JTV mempunyai tujuan jangka panjang yaitu mengekspos atau menyoroti masyarakat Jawa Timur melalui tayangan-tayangan acaranya yang berbau Suroboyoan. Selain itu, JTV juga berupaya mengangkat kembali budaya-budaya Surabaya yang kini mulai tenggelam.

2.3 Struktur Organisasi JTV



2.4 Program Acara JTV

Semua acara yang disukai masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat Surabaya dan sekitarnya, dijadikan JTV sebagai program acara. Secara umum, JTV memberikan bobot yang sangat besar kepada acara-acara hiburan dan sedikit pada berita. Pembobotannya kurang lebih sebagai berikut : hiburan (*entertainment*) 60%, informasi dalam berita hiburan (*infotainment*) 20%, dan berita interaktif (*interactive news*) 20%.

Berikut program-program acara yang ada di JTV :

- News** : Pojok Kampung, Pojok Medhuroan, Pojok Limo, Kembang Sore, Pojok Pitu, Kembang Sakura, Pojok Perkoro, Pojok Arena, Pecinan, Salam VOA (*Voice of America*), Sorot, Teen News.
- Infotainment** : Berlian (Berita Artis Pilihan), Up Close, Bedah Artis, Selendang (Seputar Selebritis Dangdut).
- Anak-anak** : 4 U Cartoon, Conan The Adventures, Cabe Rawit, Kuis Anak Cerdas.
- Musik** : Dangdut Get, Dangdut Mania, Ndugem, Pokoke Nyanyi, Asian Hits, Tembang Reuni, Total Indie, Rock Alternative, Java Jazz, Stasiun Musik.
- Budaya Lokal** : Kidungan Rek, Campursarian, Ludruk Banyolan Kartolo Cs, Ludruk Asmuni, Ketoprak.
- Reality Show** : S.O.S, Gendam, Kuapok, Bonek, Sulap Embongan.
- Talk Show** : Dokter Jaga, Lobi, Cangkrukan, Alternatif Jaga, Sentuhan Cinta, Menuju Pendopo.

- Komedi** : Ngelantur Star, Kelakar, Horor Srimulat, Kentrunk Funky,
Diin..Brodin.
- Features** : Embong Malam, Pesona Griya, Suedepe Rek, Mlaku-mlaku,
Seberang.
- Sport** : Oto-J.
- Variety Show** : Mak Bongky, PLN Ceria, Festival Peterpan Mania.
- Kuis** : Kuis RT RW.

Acara-acara yang melibatkan komunitas akan mendapat perhatian besar, karena membangun kedekatan secara emosional dengan pemirsa. Kuis komunitas, lawakan, sulap humor, kegiatan di *mall*, adalah sebagian program yang bakal menarik banyak pemirsa dari berbagai tingkatan usia.

2.5 Pojok Kampung

Pojok Kampung adalah sebuah program informasi atau berita yang dikemas dalam bahasa Jawa dan ditayangkan secara langsung mulai hari Senin sampai Sabtu, pukul 13.00-13.30 WIB dan 21.00-21.30 WIB. Bahasa Jawa dialek Surabaya digunakan karena bahasa ini dianggap bersifat egaliter atau akrab dan pernah dipakai dalam bahasa komunikasi yang kuat di jaman perjuangan.

Banyak pengaruh budaya yang masuk ke Surabaya ternyata tidak hanya budaya dari daerah lain, tetapi juga dari negara lain. Surabaya yang disebut sebagai kota besar, kota metropolitan, semakin lama semakin beragam etnis dan budaya, termasuk bahasa. Hal ini membuat semakin berkurangnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya. Sangat disayangkan jika bahasa

tersebut yang masih digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dianggap sebagai bahasa yang tidak “gaul” dan terkesan bahasa *ndeso*. Selain itu, bahasa Jawa dialek Surabaya sangat jarang digunakan dalam bahasa kelembagaan, dan tidak banyak digunakan sebagai bahasa media, misalnya dalam sebuah lembaga pemberitaan.

Pojok Kampung mencoba mengangkat bahasa Jawa menjadi bahasa komunikasi berita. Pojok Kampung tidak hanya sekedar sebuah paket berita, namun lebih dari itu, adalah sebagai upaya menggali potensi budaya kota Surabaya pada khususnya, dan Jawa Timur pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika Pojok Kampung menjadi program JTV, stasiun televisi lokal di Jawa Timur yang siarannya berasal dari Surabaya. Sebagai televisi lokal, JTV mempunyai komitmen membuat acara untuk mengangkat potensi lokal, mulai dari siaran berita sampai hiburan.

2.5.1 Peran Pojok Kampung

Tim redaksi berita Pojok Kampung sudah memikirkan betul apa yang menjadi tujuan Pojok Kampung, untuk masyarakat Surabaya dan masyarakat Jawa Timur. Setidaknya ada tiga peran yang diemban oleh Pojok Kampung, yaitu : pertama, sebagai sarana informasi. Sebagai program berita di JTV, Pojok Kampung harus membawa kabar atau informasi untuk masyarakat, sama seperti berita lain di stasiun televisi lain. Tim Pojok Kampung yakin bahwa bahasa Jawa dialek Surabaya yang digunakan sebagai bahasa pengantar bisa mempermudah pemirsa memahami isi berita, karena bahasa tersebut menjadi bahasa yang dipakai

sehari-hari. Bahasanya polos, apa adanya. Jadi apa yang didengar langsung bisa dimengerti.

Kedua, sebagai pelestari budaya Surabaya. Ini yang unik dari Pojok Kampung. Tidak hanya sebagai acara berita televisi yang membawa informasi untuk masyarakat, Pojok Kampung juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya Surabaya, khususnya bahasa Jawa dialek Surabaya, sehingga bisa dijadikan upaya untuk menyelamatkan ciri Surabaya. Sama seperti ludruk, Pojok Kampung bisa menjadi wadah yang secara kontinyu atau berkelanjutan melestarikan bahasa Jawa dialek Surabaya. Penontonnya pun bertambah banyak karena Pojok Kampung ditayangkan setiap hari. Tidak hanya dari Surabaya, pemirsanya juga dari berbagai kota di Jawa Timur dan Madura, sehingga publikasi bahasa Jawa dialek Surabaya yang digunakan oleh Pojok Kampung semakin gencar. Sejak ditayangkan, Pojok Kampung diharapkan mampu memunculkan kembali kosakata yang sempat mati atau sudah tidak digunakan lagi, seperti *motor molok* 'pesawat terbang', *bronfit* 'sepeda motor', *praoto* 'truk', dan masih banyak lagi.

Ketiga, sebagai sarana hiburan. Ciri khas dari Pojok Kampung yang membuat beda dari program lainnya adalah nilai hiburan. Pemirsa bisa tertawa, marah, atau gemas karena bahasa Jawa dialek Surabaya yang digunakan bisa menimbulkan perasaan bernostalgia dengan pengalaman sewaktu kecil, karena kosakata yang sudah lama tidak terdengar kini mulai terdengar lagi. Meskipun begitu, siaran Pojok Kampung bukan program yang disengaja untuk membuat

orang tertawa. Program ini tetap program serius, bukan program *guyonan* seperti program hiburan yang disengaja untuk membuat orang tertawa.

2.6 Pelaksanaan Program Acara Pojok Kampung

Jurnalistik televisi bisa diartikan sebagai mencari (*hunting*), menyeleksi (*selecting*), mengemas (*packaging*), menyunting (*editing*), hingga menyiarkan (*broadcasting*) sebuah informasi yang mempunyai nilai berita (*news value*) melalui media massa periodik. Informasi yang mempunyai nilai berita adalah informasi yang penting, menarik, dan aktual atau baru, yang terwujud dalam peristiwa, opini, masalah hangat, dan masalah unik. Cakupan beritanya meliputi bidang politik, ekonomi, kriminal, bencana alam, dan olah raga. Sama seperti berita pada media massa cetak, berita televisi juga berupa informasi verbal dan gambar. Bedanya, bila pada media massa cetak lebih banyak menggunakan informasi tulisan daripada gambar, maka pada televisi lebih banyak menggunakan informasi gambar, terlebih dalam wujud gambar bergerak.

2.6.1 Reporter (Wartawan)

Reporter adalah sebutan bagi salah satu profesi yang digunakan dalam bisnis media massa. Sebutan ini lebih dispesifikasikan untuk radio dan televisi, sedangkan bagi media cetak cenderung menggunakan sebutan wartawan. Keduanya dapat saja dipakai, karena ruang lingkup tugasnya sama. Seorang reporter tidak bekerja seorang diri, paling tidak disertai oleh seorang juru kamera (*cameraman*). Jika tim tersebut lengkap, maka akan ikut juga seorang juru suara

(*soundman*) dan juru lampu (*lightingman*). Kini tengah banyak dikembangkan model *one man news team*, yaitu reporter merangkap sebagai juru kamera. Alasannya, dalam rangka efisiensi anggaran. Tetapi banyak kalangan menilai model ini tidak menghasilkan suatu sajian yang maksimal dalam penyajian peristiwa berita.

Reporter televisi juga berfungsi sebagai produser untuk liputan yang dilakukan. Ia memimpin liputan dan mengarahkan juru kamera tentang gambar apa yang dibutuhkan untuk melengkapi laporan beritanya. Jadi, semuda apapun usia seorang reporter, ia adalah pemimpin produksi saat menjalankan tugasnya. Juru kamera, juru suara, dan juru lampu tunduk kepada reporter. Meskipun begitu, reporter harus bisa menjaga *team work* dengan baik, sehingga kerja sama antara yang satu dengan yang lain dapat berjalan maksimal. Reporter harus bisa mengambil keputusan akhir tentang sesuatu yang perlu dilakukan atau tidak.

Informasi dalam reportase dapat diperoleh melalui kepustakaan, telepon, wawancara dengan nara sumber, konferensi pers, maupun observasi. Reporter bisa juga melakukan wawancara secara langsung atau direkam, baik di studio maupun di luar studio, serta menyajikan laporan pandangan mata, maupun mengisi suara laporan berita. Hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh reporter adalah mengikuti perkembangan berita sebelumnya, guna melaporkan perkembangan peristiwa tersebut serta menambah laporan. Seorang reporter harus mampu mengembangkan informasi kearah fakta, yang akan menjadi sebuah laporan yang dapat diterima penonton, dengan hasil siaran yang jelas, ringkas, dan terpercaya.

Reporter harus memiliki kemampuan untuk menentukan pandangan atau menekankan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang lebih spesifik.

Sebagai sebuah media massa besar, JTV menyeleksi para calon reporternya yang akan melakukan proses pemberitaan. Selain mempunyai pengalaman dalam peliputan, calon reporter yang akan dipilih berasal dari kalangan akademisi dengan pendidikan minimal sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Sampai sekarang, reporter JTV secara keseluruhan berjumlah 35 orang, dengan perhitungan, 10 orang untuk wilayah Surabaya dan 25 orang untuk reporter daerah (luar kota Surabaya).

Masing-masing reporter ditugaskan untuk menempati bidang-bidang tertentu, yaitu bidang kriminal, politik, ekonomi, sosial budaya, dan olah raga, sehingga berita yang diliput jauh lebih berbobot dibandingkan hasil liputan reporter yang generalis. Reporter yang ditempatkan di bidang kriminal meliput segala sesuatu yang berhubungan dengan kriminal. Lokasinya bisa di kantor polisi atau Lembaga Pemasyarakatan. Begitu juga dengan reporter politik, ekonomi, sosial budaya, dan olah raga, mereka melakukan tugasnya masing-masing.

Terdapat beberapa program berita di JTV, diantaranya Pojok Kampung, Pojok Medhuroan, Pojok Limo, Pojok Pitu dan masih banyak lagi. Reporter JTV melakukan tugas pemberitaan bukan untuk satu program berita saja, tetapi untuk semua program berita tersebut. Hasil liputannya untuk ditayangkan di Pojok Limo, Pojok Pitu, Pojok Medhuroan, dan Pojok Kampung, sehingga ada kemungkinan berita yang sudah pernah dimuat di Pojok Limo dimuat lagi di

Pojok Kampung. Bedanya bila Pojok Limo menggunakan pengantar bahasa Indonesia, sedangkan Pojok Kampung menggunakan pengantar bahasa Jawa.

Masing-masing reporter yang menjalankan proses jurnalistik di lapangan diberlakukan adanya *deadline* atau tenggat waktu, artinya waktu peliputan tidak boleh melebihi batas waktu yang telah ditetapkan. Semua reporter JTV harus sudah kembali ke kantor dengan membawa hasil liputan maksimal dua jam sebelum siaran Pojok Kampung atau program berita lain dimulai. *Deadline* ini diberlakukan untuk memberi jeda waktu agar persiapan sebelum program berita ditayangkan betul-betul matang, karena disiarkan secara langsung (*live*).

Setelah proses penulisan berita yang telah diperoleh di lapangan selesai dibuat, hasil tulisan diserahkan ke penerjemah (*translator*) agar diterjemahkan ke dalam bahasa yang ditentukan (*translating*), kemudian diteruskan ke penyunting (*editor*) untuk melakukan proses penyuntingan (*editing*).

Seorang penerjemah dipilih dari penduduk asli Surabaya, dalam arti, lahir dan besar di Surabaya serta memahami betul bahasa yang digunakan masyarakat Surabaya. Selain itu, dia harus memahami tata bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan baik dan benar. Proses penerjemahan disebabkan oleh dua hal. Pertama, bila seorang reporter yang melakukan tugas jurnalistik tidak bisa menuliskan hasil liputannya dalam bahasa Jawa, maka reporter tersebut menuliskan beritanya dalam bahasa Indonesia, kemudian menyerahkannya kepada penerjemah untuk diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Kedua, berita yang merupakan pengulangan dari Pojok Limo atau Pojok Pitu yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Sebelum ditayangkan di Pojok Kampung yang

menggunakan pengantar bahasa Jawa, berita tersebut diterjemahkan terlebih dahulu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Sebelum berita ditayangkan, harus melakukan proses yang terakhir, yaitu *editing*. Proses ini dilakukan untuk mengedit penggunaan suatu kata apakah sudah tepat atau tidak dalam konteks kalimat, juga mengedit kalimat-kalimat menjadi paragraf yang tersusun baik untuk menghindari kalimat yang berbelit-belit dan bertele-tele.

2.6.2 Naskah Berita Televisi

Reporter tidak hanya sekedar menulis, tetapi harus dengan berbagai pertimbangan, agar sebuah berita menjadi menarik untuk didengar dan dilihat, karena berita yang baik adalah berita yang memiliki nilai atau bobot. Siaran berita melalui televisi sifatnya hanya sekilas, informasi hanya dapat didengar atau dilihat dengan sepiantas saja, tidak dapat diulang kembali. Oleh sebab itu, teknik penulisan berita televisi dibedakan dengan teknik penulisan berita untuk media cetak, karena karakter televisi lebih spesifik, yaitu audio visual, sehingga diperlukan cara-cara penulisan berita yang mudah dimengerti dan dipahami oleh penonton yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Gaya *familiar* atau akrab diperlukan agar berita mudah dipahami khalayak. Dalam proses pencarian berita terhadap suatu permasalahan, seorang reporter tidak dapat “lepas” begitu saja saat berada di lapangan, tetapi harus membekali diri dengan persiapan-persiapan matang. Sebelum pergi ke TKP (Tempat Kejadian Peristiwa) seorang reporter harus mengetahui dan mengerti

peristiwa yang akan dihadapi. Termasuk berita apa yang sedang terjadi, serta apa yang dapat diperoleh di TKP. Reporter harus jeli mengetahui apakah peristiwa tersebut sudah memenuhi syarat kelayakan untuk diangkat menjadi sebuah berita. Selain itu, dia juga harus bisa menemukan sumber informasi (informan atau nara sumber) yang bisa dijadikan sebagai sumber utama.

Sebuah *event* atau peristiwa yang penting dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lokasi berita, perhatian masyarakat setempat terhadap isu yang berkaitan, dan seberapa besar peristiwa tersebut menyentuh kepentingan masyarakat luas. Pemilihan materi berita yang sangat berbobot tidak hanya diperoleh dari peristiwa-peristiwa politik, ekonomi, atau industri, tetapi peristiwa olah raga pun bisa ditempatkan pada urutan pertama dalam penyajian berita.

Untuk dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari seorang nara sumber, dalam ilmu jurnalistik dikenal adanya rumus 5W + 1H. Penjabarannya adalah sebagai berikut : *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa pelaku, siapa yang terlibat dan siapa sasarannya), *where* (dimana peristiwa tersebut terjadi), *when* (kapan terjadinya), *why* (mengapa peristiwa tersebut bisa sampai terjadi) dan *how* (bagaimana kronologi kejadiannya). Rumusan tersebut juga digunakan untuk penulisan berita televisi, namun perlu ditambahkan dengan suatu pendekatan lain agar memudahkan pengertian bagi pemirsa. Pendekatan tersebut disebut dengan *easy listening formula* atau format penulisan yang mudah didengar.

Dalam penulisan sebuah berita, perlu dituliskan terlebih dahulu inti berita yang akan disampaikan, tulisan itu disebut *lead* atau teras berita. Menulis *lead*

harus didasarkan pada inti informasi yang sangat substansi. Reporter harus memiliki daya *shocking* atau yang dapat mengejutkan, menarik, dan baru bagi pemirsanya. Pertimbangan itu didasarkan pada *lead* sebagai pembuka berita. Alasan lainnya adalah agar pemirsa mau merelakan waktu untuk menunggu sampai ulasan berita selengkapnya disiarkan. Jadi apabila *lead* tidak menarik, maka pemirsa pun enggan untuk menunggu lebih lama. Hal tersebut berbeda dengan berita pada media cetak yang setiap berita memiliki judul. Judul mempunyai daya tarik tersendiri. Hanya dengan membaca judul, pembaca akan mengetahui apakah berita tersebut menarik untuk dibaca atau tidak. Berita televisi tidak mengenal judul. Untuk menentukan *lead*, seorang reporter mempunyai cara menulis yang berbeda-beda, bergantung pada pengalaman dan pengetahuan, karena *point of view* atau titik pandang setiap orang berbeda.

Struktur penulisan berita, pada umumnya digolongkan dalam tiga hal, yaitu penggunaan struktur berbentuk piramida, bentuk kronologis, dan bentuk piramida terbalik. Pada penulisan berbentuk piramida, penulisan dilakukan dengan menengahkan informasi yang kurang penting menuju ke arah yang paling penting. Model semacam ini biasanya digunakan pada siaran langsung upacara kenegaraan, laporan perang, atau bencana alam. Pada penulisan berbentuk kronologis, masing-masing informasi mempunyai nilai kepentingan yang sama, tidak ada tulisan yang lebih penting dari yang lain. Tulisan disusun secara runtut. Tulisan ini biasanya dipakai untuk bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada penulisan bentuk piramida terbalik, penulisan dilakukan dengan menengahkan informasi yang paling penting menuju ke arah yang kurang penting. Tulisan ini

biasanya untuk siaran tunda. Artinya, reporter meliput peristiwa terlebih dahulu, kemudian menyusun berita, setelah itu ditayangkan pada jam berita.

2.6.3 Juru Kamera (*Cameraman*)

Peliputan peristiwa yang akan disiarkan dalam berita paling sedikit melibatkan dua orang kerabat kerja, yaitu seorang reporter dan seorang juru kamera (*cameraman*). Di beberapa stasiun televisi ada yang membentuk tim yang terdiri dari tiga orang kerabat kerja, yaitu reporter, juru kamera, dan juru suara (*soundman*). Bahkan ada juga yang menurunkan empat orang kerabat kerja sekaligus, yaitu selain orang yang telah disebutkan tadi ditambah oleh seorang juru lampu (*lightingman*).

Juru kamera adalah orang yang melakukan pengambilan gambar untuk ditayangkan di televisi. Juru kamera program berita *Pojok Kampung* dibedakan menjadi dua, juru kamera lapangan dan juru kamera studio. Juru kamera lapangan bertugas merekam gambar atau menyuting, sebagai pelengkap berita, saat proses peliputan berita di lapangan bersamaan dengan wartawan yang melakukan tugas jurnalistik, tetapi tidak jarang pula wartawan tersebut juga merangkap sebagai juru kamera. Juru kamera studio bertugas menyuting program *Pojok Kampung* yang disiarkan secara langsung.

Seorang juru kamera, baik juru kamera lapangan maupun juru kamera studio dipilih dari orang yang memiliki tinggi badan sekitar 160-170 cm, karena gambar yang ditayangkan harus sejajar dengan pandangan mata pemirsa, dan tinggi tersebut adalah tinggi rata-rata pandangan mata. Bila kameramen berada

pada posisi di atas atau di bawah pandangan mata, maka akan membuat kesan *distorsi* atau gambar yang tidak seimbang. Selain itu, seorang juru kamera juga harus memiliki badan yang tegap, karena berat kamera untuk liputan di lapangan sekitar 4 kg, dan kamera studio sekitar 10 kg.

Kamera studio ditopang dengan menggunakan *tripod* (kaki tiga penyangga) untuk memudahkan dan meringankan penggunaan. Oleh sebab itu, seorang juru kamera biasanya laki-laki. Berkat kecanggihan teknologi saat ini, juru kamera tidak harus menggunakan kamera yang berat. Seorang juru kamera sekarang bisa menggunakan *handycam* atau kamera tangan untuk pengambilan gambar di luar lapangan, sehingga bila seorang reporter tidak didampingi oleh juru kamera, maka ia sudah bisa menyuting gambar yang diperlukan dengan menggunakan *handycam*. Selain itu, kamera tangan ini juga mudah digunakan oleh seorang reporter perempuan. Gambar yang dihasilkan memang tidak sebagus jika menggunakan kamera manual, oleh sebab itu, kamera studio tidak mungkin digantikan oleh *handycam*.

Sebelum melakukan peliputan ke lapangan, juru kamera harus menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan, yaitu kamera, baterai, kabel, mikropon, tripod, dan lampu. Semua peralatan diperiksa terlebih dahulu agar dapat berfungsi dengan baik saat digunakan. Juru kamera berkoordinasi dengan reporter tentang materi apa yang akan diliput dan siapa saja orang yang akan dijadikan sebagai nara sumber. Seorang juru kamera juga harus memahami peristiwa yang sedang diulas, karena berkaitan dengan segi teknis pengambilan gambar. Ia harus memiliki kepekaan terhadap suatu peristiwa dan mampu melihat sudut pandang

yang bagus yang akan disyuting. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang juru kamera, ia tidak boleh terlambat datang ke lokasi peristiwa atau suatu momen yang sedang berlangsung, karena tidak mungkin juru kamera memperoleh gambar jika momen tersebut sudah selesai.

2.6.4 Presenter (Penyiar Berita)

Diperlukan banyak hal agar berita yang disajikan dapat diminati pemirsa, selain diperlukan keterampilan para reporter dalam menggali data, mengolah, menyusun, dan mengemasnya, juga masih diperlukan tampilnya seorang penyiar atau presenter (penyaji berita) yang menarik untuk menyampaikan kumpulan paket berita tersebut. Seorang penyiar yang menarik dan berbakat diperlukan agar dapat menumbuhkan minat pemirsa untuk menonton. Penyiar yang memiliki daya tarik dan berbakat adalah mereka yang bukan saja memiliki penampilan dan wajah yang menarik, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dalam menyampaikan materi yang dibawakannya, berimprovisasi, dan mahir dalam penguasaan bahasa.

Saat ini jumlah presenter yang di Pojok Kampung ada lima orang, dengan rincian, satu presenter pria dan empat presenter wanita. Televisi adalah media yang lebih menekankan pada segi visual (pandangan) dan audio (pendengaran). Pandangan pemirsa akan terasa terganggu bila melihat sesuatu yang kurang nyaman dilihat, maka dari itu, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang presenter berita Pojok Kampung. Syarat utama untuk menjadi seorang presenter adalah memiliki wajah yang menarik dan enak dilihat (*camera face*). Selain itu, tidak boleh canggung saat berhadapan dengan kamera. Presenter

Pojok Kampung haruslah orang asli Surabaya, karena Pojok Kampung menggunakan pengantar bahasa Jawa dialek Surabaya, maka presenter tersebut harus memiliki aksentuasi dialek Surabaya yang kuat. Untuk bisa membawakan suasana menjadi hangat dan tidak kaku, penyiar berita harus berwawasan luas terutama di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, karena Pojok Kampung menyampaikan informasi yang aktual kepada khalayak. Oleh sebab itu, seorang presenter diambil dari kalangan akademisi, lulusan perguruan tinggi.

Penyiar berita memerlukan sikap yang tegas dan yakin saat menjalankan tugasnya. Hal yang perlu diingat oleh seorang presenter adalah, ia tidak boleh tampak tegang saat siaran atau setidaknya dapat menghindari kesan tegang akibat sikap tegas dalam membacakan naskah berita. Sikap tersebut diperlukan agar isi berita yang disampaikan dapat dipercaya oleh pemirsa. Sebuah berita yang disampaikan dengan santai dan tawa akan mengurangi kepercayaan pemirsa terhadap isi berita. Demikian juga sebaliknya, berita yang dibawakan dengan terlalu tegang akan berdampak mencekam, dan dapat mengurangi daya tarik pemirsa. Hal lainnya adalah, presenter tidak boleh ikut hanyut dalam isi berita, misalnya kesedihan tentang bencana alam. Dengan kata lain, menjadi seorang penyiar berita televisi memiliki kriteria yang berbeda dibandingkan penyiar televisi untuk acara hiburan atau kuis. Bagi penyiar acara hiburan atau kuis, dituntut agar murah senyum, lincah, dan kaya akan improvisasi. Bila perlu turut tertawa atau menyanyi dengan peserta. Tetapi tidak demikian halnya bagi seorang penyiar berita televisi.

Sebelum berada di studio untuk siaran, seorang penyiar berita harus benar-benar siap, baik dari segi penampilan maupun penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, presenter harus membaca semua naskah yang akan disampaikan agar dapat memahami secara benar terhadap kalimat atau kata-kata yang harus mendapat penekanan dalam membaca. Ia juga harus mengetahui istilah-istilah asing yang harus dibaca dengan benar. Memahami isi berita yang akan dibaca, sangat membantu bagi penyiar, agar saat menyampaikan kepada pemirsa, dapat memberikan keyakinan, seolah-olah dirinyalah yang berada di lokasi peristiwa yang dilaporkan.

Dalam melakukan tugasnya, presenter tidak harus membaca teks di atas kertas, melainkan menggunakan alat bantu *teleprompter*, yaitu monitor televisi yang khusus menampilkan rangkaian kalimat yang bergerak dalam hitungan waktu tertentu, serta menggunakan huruf yang bisa terbaca presenter. Monitor *teleprompter* terletak di bawah kamera syuting agar pandangan mata presenter seolah-olah hanya melihat pada kamera, sehingga presenter yang disyuting tidak perlu menundukkan kepala saat membacakan *lead* berita, karena hal tersebut akan mengganggu pandangan pemirsa. Orang awam akan mengira bahwa presenter seperti orang yang sangat hafal dan lancar dalam menyampaikan informasi. Hal ini akan menguntungkan penyiar, karena seolah-olah ia bercerita langsung pada pemirsa, sama sekali tidak terlihat membaca. Teks naskah berita secara lengkap tetap disiapkan di atas kertas yang dibawa oleh penyiar, sebagai cadangan bila seandainya monitor *teleprompter* bermasalah atau tidak mau bergerak.

Presenter yang melakukan pembacaan berita dibagi menjadi dua, pertama adalah presenter yang langsung berhadapan dengan kamera. Presenter ini disyuting langsung dan yang muncul dilayar televisi. Kedua adalah presenter yang tidak berhadapan dengan kamera atau di balik layar. Tugas dari presenter pertama hanyalah membacakan *lead* atau teras berita yang menjadi inti berita yang akan disampaikan, sedangkan isi berita selengkapnya dibacakan oleh presenter kedua, tetapi, terkadang isi berita secara lengkap juga dibaca sendiri oleh presenter pertama. Presenter kedua adalah presenter berita yang saat itu sedang tidak memiliki jadwal syuting, atau bisa juga diambil dari reporter yang meliput kejadian tersebut.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA